

PENGARUH CAR, BOPO, DAN FDR TERHADAP NPF BANK UMUM SYARIAH

Luluk Veriana¹⁾, Wirman²⁾

^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Singaperbangsa Karawang
lulukveriana0206@gmail.com¹, wirman@feb.unsika.ac.id²

Abstract

Non-Performing Financing (NPF) is a tool to assess how well the financing of a bank is. Non-Performing Financing is a situation when the loan payment agreement is violated, and leads to losses. The high level of non-performing financing will complicate the situation and also reduce the soundness of Islamic banks. Therefore, this analysis seeks to assess and evaluate the effect of CAR, BOPO and FDR on the NPF of Islamic banks in Indonesia. This observation is quantitative with a model that is in accordance with comparative casual research. The findings show that CAR and FDR have a significant effect on NPF, while BOPO has no significant effect on NPF.

Keywords : NPF, CAR, BOPO, FDR

Abstrak

Non-Performing Financing (NPF) merupakan alat untuk menilai seberapa baik pembiayaa pada suatu bank. Non-Performing Financing adalah suatu keadaan ketika perjanjian pembayaran pinjaman dilanggar, dan mengarah pada kerugian. Tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi akan mempersulit keadaan dan juga menurunkan tingkat kesehatan bank syariah. Oleh karena itu, analisis ini berusaha untuk menilai dan mengevaluasi pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF bank syariah di Indonesia. Pengamatan ini bersifat kuantitatif menggunakan model yang sesuai dengan penelitian kasual komparatif. Temuan menunjukkan bahwa CAR dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF, sementara itu, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci : NPF, CAR, BOPO, FDR

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk mayoritas beragama islam. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia memiliki pasar potensial bagi pertumbuhan keuangan syariah yang berperan sebagai pendukung pembangunan ekonomi nasional (Irawan et al., 2021). Salah satu sektor yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan keuangan syariah adalah perbankan syariah (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018). Menurut OJK (2022), sektor

perbankan syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang cukup baik di tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset perbankan syariah tahun 2021 meningkat menjadi 13,94% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 13,11% (yoy). Selain itu, pertumbuhan DPK perbankan syariah meningkat dari 11,98% (yoy) menjadi 15,30% (yoy) dari tahun sebelumnya. Namun, berbeda dengan pertumbuhan PYD yang terus mengalami penurunan

daripada tahun sebelumnya. Pertumbuhan PYD melambat di tahun 2021 dari pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 8,08% (yoy) menjadi hanya 6,90% (yoy).

Pembiayaan adalah kegiatan bank syariah yang melibatkan penyaluran dana dari bank kepada pihak ketiga. Pembiayaan memiliki peluang gagal karena pelanggaran atas kontrak yang telah dibuat oleh pihak yang dibiayai (Tsania et al., 2022). Pada bank syariah, seberapa baik suatu pembiayaan bank dapat ditentukan dengan menggunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) (Safitri et al., 2020). Menurut OJK (2021), dibandingkan tahun sebelumnya, rasio NPF perbankan syariah cukup tinggi di tahun 2017 yaitu dari angka 4,42% menjadi 4,47%. Selain itu, dari tahun 2017 hingga tahun 2020 posisi NPF perbankan syariah menunjukkan rasio yang lebih tinggi setiap tahunnya dibandingkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) industri perbankan. Namun, pada tahun 2021 rasio NPF perbankan syariah mampu turun hingga menjadi 2,59% dibawah rasio NPL industri perbankan yaitu 3,00%. Untuk itu, penulis mencari rasio NPF dari berbagai Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut terdapat grafik statistik pertumbuhan NPF Bank Victoria Syariah dan Bank Syariah Bukopin periode 2016 – 2020.

Sumber : Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin

Gambar 1. Pertumbuhan NPF Bank Umum Syariah 2017 – 2021

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2020 rasio NPF bank tersebut kembali mengalami kenaikan menjadi 4,73% dan 7,49%. Lalu, di tahun berikutnya juga menunjukkan kenaikan rasio NPF hingga mencapai angka 9,54% pada Bank Victoria Syariah dan 8,83% pada Bank Syariah Bukopin. Menurut OJK, kedua bank diatas memiliki NPF yang tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya dan angka tersebut melebihi batas atas NPF yang ditetapkan OJK yaitu 5%.

Perbankan harus mampu menjaga NPF agar tetap stabil, karena NPF yang tinggi mengindikasikan penurunan kualitas pembiayaan dan menandakan bank harus menambah cadangannya, hal tersebut akan berdampak pada permodalan bank (Indriastuti & Kartika, 2018). Pada dasarnya, baik faktor internal maupun eksternal memiliki peran dalam *Non-Performing Financing* (NPF) (Asmara, 2019). Dilihat dari rasio internal perusahaan, faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dinilai cukup besar pengaruhnya terhadap *Non-Performing Financing* (NPF).

LANDASAN TEORI

a. *Non-Performing Financing (NPF)*

Non-Performing Financing (NPF) adalah tingkat pembiayaan tidak terbayar dengan status kurang lancar, diragukan, dan macet. (Muhamad, 2014). Satu diantara metrik penting yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja bank adalah *Non-Performing Financing (NPF)* (Nugrohowati & Bimo, 2019). NPF dapat digunakan untuk menggambarkan kerugian tingkat risiko keuangan atau kredit.

Bank yang memiliki tingkat NPF yang rendah cenderung dipercayai masyarakat daripada bank yang memiliki NPF lebih tinggi, hal tersebut dapat mengindikasikan risiko pembiayaan bermasalah yang lebih rendah di bank tersebut. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan pada bank tersebut kurang baik, hal tersebut juga mengindikasikan NPF yang tinggi sejalan dengan tingkat pembiayaan yang ditawarkan oleh bank yang terbilang cukup tinggi (Kasmir, 2014).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DpbS 2007, rasio NPF dapat ditentukan dengan formulasi berikut:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 menunjukkan batas maksimal rasio NPF yaitu 5%, apabila melampaui batas tersebut maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank atau dianggap kurang sehat.

Banyak faktor yang menyebabkan pembiayaan macet, tetapi salah satu penyebab utamanya

adalah penolakan peminjam untuk mengembalikan uang sesuai dengan ketentuan perjanjian. *Non Performing Financing* sebagian besar disebabkan oleh faktor interen dan faktor eksteren (Mahmoeddin, 2004).

1) Pihak Bank

Masalah internal seperti analisis keuangan yang cacat mengakibatkan pendanaan yang buruk. Kolaborasi analisis keuangan dengan klien juga dapat mengakibatkan pembiayaan bermasalah, oleh karena itu penting untuk melakukan analisis secara objektif dan masuk akal.

2) Pihak Nasabah

Kemacetan kredit di pihak nasabah dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- Unsur kesengajaan, yaitu nasabah dengan sengaja tidak berniat memenuhi tanggung jawab keuangannya kepada bank, sehingga kredit yang diberikan tidak lancar. Meskipun konsumen mampu, dapat dikatakan bahwa tidak ada unsur kesediaan untuk membayar.
- Unsur ketidaksengajaan, yaitu nasabah ingin membayar tetapi tidak mampu melakukannya.

b. Analisis Laporan keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan metode manajemen keuangan bisnis secara lengkap yang dapat digunakan untuk menilai keadaan perusahaan menggunakan pemeriksaan cash flow atau efektivitas struktur organisasi perusahaan secara parsial atau total (Harmono, 2011). Analisis rasio dapat digunakan untuk menilai

kapabilitas suatu bank. Menurut Lukman Dendawijaya (2001) rasio itu bisa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas
Analisis kecakapan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau yang akan berakhir.
- 2) Rasio Solvabilitas
Analisis perbankan dalam kecakapan membayar utang jangka panjang atau kapastitas membayar utang apabila timbul likuiditas.
- 3) Rasio Rentabilitas
Alat untuk menilai tingkat efektivitas atau profitabilitas operasional bank. Serta, tingkat kesehatan bank dapat ditentukan dengan menggunakan rasio-rasio kelompok ini.

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan alat yang menjadi parameter kinerja perbankan dengan menentukan berapa jumlah modal yang ada untuk mempertahankan aktiva berisiko (Dendawijaya, 2005). Bank menawarkan modal untuk ekspansi usaha dan mengelola risiko kerugian yang disebabkan masalah pembiayaan, hal ini mengurangi risiko kerugian akibat operasional perusahaan yang disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR) (Ali, 2008).

Kecakapan bank dalam mengurangi tingkat risiko pembiayaan dapat meningkat apabila bank memiliki rasio CAR yang tinggi. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, rasio minimum CAR, yaitu 8%, dengan begitu tingkat keuntungan bank juga akan meningkat jika rasio CAR meningkat (Kuncoro dan Suhardjo, 2011). CAR

dapat di formulasikan sebagai berikut:

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan sebagai alat untuk melihat seberapa baik suatu bank melakukan aktivitasnya dengan melihat selisih antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Rivai, 2007). Biaya operasi dan laba operasi total dibandingkan untuk menentukan efisiensi operasional, hal itu selaras dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004. BI menentukan batas maksimal rasio BOPO yaitu 90%, jika melebihi batas tersebut, maka aktivitas perbankan dapat dikatakan tidak efektif, akibatnya bisa mempengaruhi penurunan pendapatan dan pembiayaan karena pendapatan yang digunakan untuk menaungi kegiatan operasional pembiayaan tidak mencukupi. Secara metodis, BOPO dapat di formulasikan sebagai berikut:

e. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan parameter likuiditas dan kecakapan perbankan untuk memenuhi pengembalian deposit yang menarik dana dengan jumlah pembiayaan yang setara dengan asal likuiditasnya (Hijriyani & Setiawan, 2017). FDR mengukur kuantitas pembiayaan sehubungan dengan total modal publik dan pribadi yang dipakai (Kasmir, 2014).

Menurut Dendawijaya (2009) tingkat FDR yang tinggi mempresentasikan terbatasnya kecakapan perbankan dalam menyediakan likuiditas sebagai akibat meningkatnya volume dana pembiayaan. Berdasarkan Peraturan BI No. 12/19/PBI/2010 standar FDR yaitu sebesar 78% - 100%.

Apabila nilai FDR perbankan menunjukkan nilai kurang dari 80%, maka bisa dikatakan bahwa perbankan hanya diizinkan untuk mendistribusikan jumlah FDR dari semua dana yang terkumpul, yang menunjukkan bahwa bank tersebut tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Lalu, apabila nilai FDR perbankan di atas 100%, ini menunjukkan bahwa bank telah memasok lebih banyak pembiayaan secara keseluruhan daripada yang dihimpun, karena tidak cukup uang diperoleh dari masyarakat, bank bisa dikatakan bertindak tidak tepat dalam situasi ini sebagai perantara. Secara metodis, FDR dapat di formulasikan sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan model yang sesuai dengan penelitian kasual komparatif. Penelitian kasual komparatif berusaha membangun hubungan kasual untuk mengidentifikasi variabel yang berdampak dan yang dipengaruhi (Sugiyono, 2018).

Konsep, variabel, indikator, dan skala pengukuran yang akan diteliti semuanya dijelaskan oleh operasional variabel dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mencegah kesenjangan persepsi

dalam penelitian. Variabel yang dipakai dalam penelitian tersebut dapat digunakan untuk menetapkan bagaimana variabel penelitian beroperasi serta bagaimana variabel diukur.

1) Variabel Independen

Variabel independen dapat digunakan untuk memaparkan dan atau berdampak pada variabel lain. Faktor independen pada penelitian tersebut yaitu CAR, BOPO, dan FDR.

2) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah faktor yang dipaparkan dan atau dipengaruhi oleh variabel independen. *Non-Performing Financing* (NPF) digunakan oleh variabel dependen.

Pada analisis ini, pengumpulan sampel diambil dengan mempertimbangkan ketentuan sampel tertentu, teknik ini dikenal dengan purposive sampling (Sugiyono, 2018). Analisis ini mengenakan data sekunder dari laporan rasio keuangan triwulanan Bank Victoria Syariah dan Bank Syariah Bukopin yang diambil dari website resminya selama periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mengenakan aplikasi SPSS versi 21.

Metode Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Analisis ini memaparkan ringkasan informasi yang telah diperoleh. Ukuran dalam analisis ini terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi (Ghozali, 2016).

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menentukan

variabel yang mengganggu atau residual model regresi mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji statistik non parametrik adalah uji statistik untuk menguji normalitas residual (Ghozali, 2016).

b) Uji Multikolinieritas

Uji tersebut berfungsi untuk mendeteksi hubungan antara variabel bebas dinilai dengan uji multikolinieritas menggunakan model regresi. Dalam model regresi yang relevan, tidak boleh ada hubungan antara variabel independen (Ghozali, 2016).

c) Uji Heteroskedastisitas

Menentukan apakah terdapat pertidaksamaan varian dari satu residual ke residual berikutnya dengan menggunakan uji heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mencari hubungan antara kesalahan disruptor pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Ada masalah autokorelasi jika ada korelasi, karena pengamatan beruntut dari waktu ke waktu berhubungan satu dengan yang lainnya. Residu tidak dapat ditransfer secara bebas dari analisis satu ke analisis lainnya, yang mengarah ke masalah ini. Karena gangguan, yang memiliki kecenderungan untuk berdampak pada orang atau kelompok gangguan yang sama di periode berikutnya, hal ini sering diamati dalam data deret waktu (Ghozali, 2016).

3) Uji Regresi Berganda

Untuk menilai diterima atau tidaknya hipotesis yang dibuat, dapat menggunakan uji analisis

regresi berganda untuk menganalisis data yang telah terkumpul dan memperoleh koefisien regresi. Pengamatan ini berfungsi untuk melihat pengaruh beberapa faktor independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

a) Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji ini membuktikan sejauh mana variabel penjelas atau independen memengaruhi bagaimana variabel dependen bervariasi (Ghozali, 2016).

b) Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji ini membuktikan ada atau tidaknya pengaruh terhadap variabel terkait oleh setiap variabel bebas masuk ke dalam model (Ghozali, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CAR	40	14,46	33,21	20,9263	4,25883
BOPO	40	91,35	180,25	99,4943	13,28212
FDR	40	55,73	196,73	95,2848	32,68034
NPF	40	1,91	9,54	5,7623	1,86446
Valid N (listwise)	40				

Menurut uji tersebut, terdapat 40 sampel data secara keseluruhan untuk empat variabel penelitian, yaitu CAR, BOPO, FDR, dan NPF. Masing-masing sampel tersebut menunjukkan standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai mean, artinya masing-masing sampel memiliki nilai yang stabil dan penyimpangan data yang terjadi cukup minim.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,51645123
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		,638
Asymp. Sig. (2-tailed)		,811
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Asymp. Sig sebesar 0,811. Mengingat nilainya lebih tinggi dari 0,05, artinya data tersebut berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	-4,021	2,500				-1,609
CAR	,191	,062	,437	3,078	,004	,914	1,095
BOPO	,035	,019	,247	1,822	,077	,996	1,004
FDR	,024	,008	,428	3,016	,005	,911	1,098

a. Dependent Variable: NPF

Tabel tersebut menampilkan bahwa setiap variabel menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga, dikatakan bahwa variabel tersebut tak menunjukkan multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	3,059	1,343		
CAR	,006	,033	,029	,175	,862
BOPO	-,014	,010	-,212	-1,347	,186
FDR	-,006	,004	-,230	-1,391	,173

a. Dependent Variable: Abs_Res

Dapat disimpulkan bahwa untuk uji heteroskedastisitas Glejser, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Setiap variabel pada hasil uji tersebut menunjukkan nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data dinyatakan tidak mempunyai kekhawatiran heteroskedastis.

d. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,528 ^a	,279	,217	1,37892	1,759

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Pada uji diatas menerapkan metode *Cochrane Orcutt*, diketahui Durbin Waston menunjukkan nilai 1,759. Angka ini lebih dari nilai du sebelumnya yaitu 1,6589. Serta, nilai tersebut tidak melebihi nilai $(4 - du)$ yaitu $4 - 1,6589 = 2,3411$. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa analisis ini tidak ada gejala autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,021	2,500		-1,609	,116
CAR	,191	,062	,437	3,078	,004
BOPO	,035	,019	,247	1,822	,077
FDR	,024	,008	,428	3,016	,005

a. Dependent Variable: NPF

Mengikuti tabel pengolahan data di atas, analisis regresi berganda dirangkai sebagai berikut:

$$Y = -4,021 + 0,191X_1 + 0,035X_2 + 0,024X_3 + e$$

Berdasarkan formulasi diatas, maka dapat diambil kesimpulan:

- 1) Konstanta menunjukkan nilai negatif yaitu -4,021, maka dapat memaparkan variabel CAR (X_1), BOPO (X_2), dan FDR (X_3)
- 2) Koefisien CAR menunjukkan nilai 0,191, artinya kenaikan CAR sebesar 0,191% dapat dipengaruhi oleh setiap kenaikan CAR sebesar 1%.
- 3) Koefisien BOPO menunjukkan nilai 0,035, artinya kenaikan BOPO sebesar 0,035% dapat dipengaruhi oleh setiap kenaikan BOPO sebesar 1%.
- 4) Koefisien FDR menunjukkan nilai 0,024, artinya kenaikan FDR sebesar 0,024% dapat dipengaruhi oleh setiap kenaikan FDR sebesar 1%.

Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,021	2,500		-1,609	,116
CAR	,191	,062	,437	3,078	,004
BOPO	,035	,019	,247	1,822	,077
FDR	,024	,008	,428	3,016	,005

a. Dependent Variable: NPF

- 1) Variabel CAR menunjukkan nilai t hitung 3,078 > t tabel 2,028 dan nilai sig. 0,004 < 0,05, oleh karena itu H_1 bisa diakui dan menunjukkan bahwa CAR sebagian mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPF. Kesimpulan analisis tersebut selaras dengan penelitian oleh Gustian (2015) dan Fatoni (2019) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF.
- 2) Variabel BOPO memiliki nilai t hitung 1,822 < t tabel 2,028 dan nilai sig. 0,077 > 0,05, karena itu H_2 bisa dinyatakan ditolak dan menunjukkan BOPO sebagian tak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NPF. Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian oleh Firmansyah (2014) dan Destiana (2018) yang menyimpulkan bahwa bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.
- 3) Variabel FDR memiliki nilai t hitung 3,016 > t tabel 2,028 dan nilai sig. 0,005 < 0,05, karena itu H_3 bisa dinyatakan diterima dan menunjukkan FDR sebagian memiliki pengaruh yang positif

dan signifikan terhadap NPF. Hasil analisis tersebut sesuai dengan pengamatan oleh Fatoni (2019) dan Apriyani (2021) yang menyimpulkan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

b. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	45,887	3	15,296	6,140	,002 ^b
Residual	89,685	36	2,491		
Total	135,572	39			
a. Dependent Variable: NPF					
b. Predictors: (Constant), FDR, BOPO, CAR					

Menurut tabel tersebut diperoleh nilai F hitung $6,140 > F$ tabel $2,86$ dengan nilai sig. $0,002 < 0,05$, sehingga dikatakan secara simultan variabel tersebut berpengaruh terhadap NPF. Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian oleh Gatara (2019) yang menyimpulkan secara bersamaan CAR, BOPO, dan FDR memiliki pengaruh terhadap NPF.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,582 ^a	,338	,283	1,57837
a. Predictors: (Constant), FDR, BOPO, CAR				

Hasil pengujian menunjukkan nilai R Square sebesar 0,338 yang membuktikan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y mempunyai korelasi sebesar 33,8%. Maka, dapat dikatakan bahwa secara stimulan dampak CAR, BOPO, dan FDR terhadap NPF adalah sebesar 33,8%.

KESIMPULAN

Menurut hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa

- 1) Adanya pengaruh antara CAR terhadap NPF. Jadi, Bank lebih

mampu mengendalikan risiko kerugian yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah dengan semakin tinggi rasio kecukupan modal.

- 2) Tidak terdapat pengaruh antara BOPO terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa faktor efisiensi bank tidak dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah.
- 3) Terdapat pengaruh antara FDR terhadap NPF. Dengan begitu, jika bank memasok lebih banyak pembiayaan daripada dana yang dihimpun, maka bank dapat dikatakan belum menjalankan perannya sebagai perantara secara tepat.

SARAN

Penelitian mengambil sebagian kecil Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia. Untuk riset berikutnya sebaiknya melibatkan lembaga keuangan syariah lainnya sehingga dapat menggambarkan semua keadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2008). *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. PT. Gramedia.

Alissanda, D. G. (2015). Pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2013. *Keuangan Dan Perbankan Syariah*.

Apriyani, D., Mayasari, I., & Syarief, M. E. (2021). Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat

- Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 544–554.
- Asmara, K. (2019). Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non Performance Financing (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(1), 21–34.
- Bank Syariah Bukopin. (2021). *Laporan Keuangan Bank Bukopin Syariah*. Bank Syariah Bukopin.
- Bank Victoria Syariah. (2021). *Laporan Keuangan Bank Victoria Syariah*. Bank Victoria Syariah.
- Dendawijaya, L. (2001). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedu). Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Destiana, R. (2018). Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia. *JRKA*, 4 (1).
- Fatoni, A., & Utami, K. D. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah BPR Syariah Indonesia. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ekonomi Syariah*, 7 (2), 203–223.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17 (2), 241–258.
- Gatara, W. R. (2019). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF)*. Universitas Mercu Buana.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Update PLS Regresi* (Edisi Dela). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Bumi Aksara.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194–209.
- Indriastuti, M., & Kartika, I. (2018). Factors That Affect The Financing Volume In The Sharia Commercial Banks. *Trikonomika*, 17(1), 38.
- Irawan, H., Dianita, I., & Mulya, A. D. S. (2021). PERAN BANK SYARIAH INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 147–158.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). PT Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2018). *Masterplan Ekonomi*

- Syariah Indonesia 2019-2024. 524–535.
*In Kementerian Perencanaan
Pembangunan Nasional/ Badan
Perencanaan Pembangunan
Nasional.*
- Mahmoeddin. (2004). *Melacak kredit
bermasalah*. Pustaka Sinar
Harapan.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Dana
Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S.
(2019). Analisis pengaruh
faktor internal bank dan
eksternal terhadap Non-
Performing Financing (NPF)
pada Bank Perkreditan Rakyat
Syariah di Indonesia. *Jurnal
Ekonomi & Keuangan Islam*,
5(1), 42–49.
- OJK. (2021). *Laporan
Perkembangan Keuangan
Syariah Indonesia (LPKSI)*.
- OJK. (2022). *STATISTIK
PERBANKAN SYARIAH -
DESEMBER 2021* (Vol. 4, Issue
1).
- Safitri, M., Ismawanto, T., & Kusno,
H. S. (2020). Pengaruh FDR
Dan BOPO Terhadap NPF Pada
Bank Syariah Anak Perusahaan
BUMN. *Jurnal Bisnis Dan
Kewirausahaan*, 16(3), 201–
207.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian
Bisnis* (Ed. 3, Cet). Alfabeta.
- Tsania, N., Tamara, D. A. D., &
Setiawan, S. (2022). Pengaruh
CAR, FDR, BOPO dan PDRB
terhadap Non-Performing
Financing pada Bank Umum
Syariah BUMD di Indonesia.
*Journal of Applied Islamic
Economics and Finance*, 2(3),